

AYO BERINVESTASI HIJAU MENUJU INDONESIA HIJAU 2020

Oleh: Dr. Ir. Syamsul Hidayat Dilaga, MS.
Kepala Badan Lingkungan Hidup & Penelitian Provinsi NTB dan
Dosen Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Abstrak

Prilaku semua pemangku kepentingan untuk berinvestasi hijau akan memacu dan memicu percepatan pencapaian program Menuju Indonesia Hijau 2020. Kita harus berbudaya sebagai investor hijau agar kualitas lingkungan hidup tidak rusak.

Kata kunci: investasi hijau, investor hijau, menuju Indonesia hijau.

Abstract

Behavior of all stakeholders to invest in green will stimulate and trigger the accelerated achievement of The Program Towards Green Indonesia 2020. We should be cultured as green investors that the quality of the environment is not damaged.

Key words: green investment, green investor, Green Indonesia Toward

LATAR BELAKANG

Isu lingkungan yang paling ditakutkan oleh penduduk bumi adalah pemanasan global, karena berdampak terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Setiap hari para pemangku kepentingan berupaya memperbaiki

atau paling tidak mengatasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, namun masalah lingkungan belum dapat dikatakan semakin membaik, penanganan perbaikan belum sebanding dengan peningkatan persoalan lingkungan.

Indonesia telah menyatakan diri secara sukarela untuk ikut serta memitigasi pemanasan global tersebut dengan menekan sumber penyebab yaitu emisi Gas Rumah Kaca (e-GRK). Peraturan Presiden No. 61/2011 tentang Rencana Aksi Nasional e-GRK sebagai instrumen untuk mitigasi dari sumber sektor penyebab yaitu pertanian, kehutanan, lahan gambut, energi, transportasi, industri, limbah, dan kegiatan pendukung lainnya. Berbagai langkah nyata untuk keberhasilan pencapaian penurunan tersebut telah dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat, seperti program Menuju Indonesia Hijau (MIH) 2020.

DASAR PEMIKIRAN

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni 2006 yang lalu, Presiden Susilo Bambang Yudoyono mencanangkan Program MIH 2020. Maksudnya

agar seluruh rakyat Indonesia sadar dan peduli terhadap kondisi kualitas lingkungan yang cenderung semakin memburuk, seperti deforestasi mencapai satu juta hektar per tahun, mengakibatkan terjadi perubahan iklim, bencana banjir dan kekeringan, dan menghambat pembangunan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2006). Negara dan rakyat mengalami kerugian cukup besar.

Untuk meminimalkan resiko bencana tersebut, semua kita harus ikut berpartisipasi melakukan berbagai upaya guna mempertahankan penutupan lahan dan melakukan penanaman pohon di lahan-lahan kritis yang memiliki fungsi lindung, memperbanyak jumlah lokasi dan luas setiap lokasi untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30% dari luas kawasan, membangun Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati), meningkatkan

Perlindungan Mata Air (Permata), memperbanyak keikutsertaan kalangan pendidikan untuk menerapkan Sekolah Hijau (green school) dan Kampus Hijau (green campus), sampai kepada bagaimana mengadvokasi masyarakat di dalam mengelola sampah secara mandiri, mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya, merupakan langkah nyata upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di semua tingkatan aktivitas. Tegasnya, pemerintah, masyarakat, dan swasta mutlak perlu ikut andil dalam menjaga lingkungan dengan cara menjadi investor hijau, mengingat bumi tempat kita tinggal hanya ada satu dan itupun harus diwariskan kepada anak cucu kelak.

PEMBAHASAN

Investasi hijau dimaksudkan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan perubahan iklim melalui penanaman, konservasi,

serta pemanfaatan lingkungan hidup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan yang berkelanjutan, disertai penguasaan dan pengelolaan resiko bencana untuk mengantisipasi perubahan iklim. Pelaku investasi hijau kita sebut investor hijau. Siapapun dapat menjadi investor hijau, apakah pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha/swasta, dan tidak mesti bermodal besar untuk menjadi investor hijau, tetapi yang penting adalah ada kemauan untuk melaksanakan.

Pada peringatan hari Lingkungan Hidup se Dunia 2012 United Nations Environment Programme menetapkan tema *Green Economy: does it include you?* dan untuk konteks Indonesia menjadi "Ekonomi Hijau: ubah perilaku, tingkatkan kualitas lingkungan". Tema ini bermakna betapa penting melakukan perubahan paradigma dan juga perilaku kita untuk

menerapkan prinsip ekonomi hijau dalam seluruh aspek kehidupan, untuk tetap menjaga dan memelihara kelestarian dan kualitas lingkungan hidup kita, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Ekonomi Hijau dapat diartikan sebagai perekonomian yang rendah karbon (tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam, dan berkeadilan sosial. Konsep Ekonomi Hijau melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan. Kita semua adalah pelaku pembangunan sesuai kompetensi/peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama meningkatkan kualitas lingkungan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh investor hijau adalah hutan yang mengalami deforestasi dan degradasi, harus segera direhabilitasi dan dikonservasi secara masif, karena hal ini menguntungkan baik secara

ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menanam pohon dan membangun taman Kehati adalah kegiatan yang sekaligus menjaga kelestarian flora-fauna, dan ini adalah wujud investasi hijau untuk kehidupan bersama, karena setiap batang pohon yang telah berumur 10 tahun dapat menghasilkan 1,2 kg Oksigen setiap hari. Padahal kebutuhan setiap orang untuk bernafas adalah 0,5 kg O₂/hari. Selain itu pelestarian Permata dapat dilakukan oleh investor hijau. Dari total 250 mata air di NTB yang ditargetkan untuk mendapatkan penanganan selama lima tahun (2009-2013), sampai 2012 terealisasi 305 titik mata air (BLHP NTB, 2012). Ini menandakan bahwa kita peduli pada air yang menempati peringkat kedua sumber kehidupan bagi makhluk hidup setelah udara. Untuk meningkatkan semangat dan motivasi masyarakat, lomba Desa Permata hendaknya

terus dilakukan. Prestasi pada tahun 2012 patut dijadikan teladan, yaitu bapak M. Yasin asal Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, yang atas ikhtiar dan kegigihannya menyelamatkan dan melestarikan lingkungan hidup, sehingga mendapat penghargaan Kalpataru kategori Penyelamat Lingkungan yang diberikan oleh Presiden RI pada tanggal 5 Juni 2012.

Upaya lain yang perlu dilakukan oleh investor hijau adalah efisiensi penggunaan energi. Sebaiknya kita menggunakan lampu hemat energi, memanfaatkan energi sinar matahari untuk penerangan ruang kerja dan ruang belajar, memanfaatkan air buangan AC, air bekas wudhu di mushola atau masjid untuk menyiram tanaman pada musim kemarau, mengelola sampah pola 3R (reduce, reuse, recycling), tidak merokok dan membuang puntung rokok di

sembarang tempat. Sudah saatnya prilaku hidup seperti yang disebutkan di atas dapat difahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga masyarakat. Tidak perlu menunggu adanya regulasi atau pemaksaan dari pemerintah yang mewajibkan seluruh anggota masyarakat mentaati kaidah-kaidah lingkungan hidup, baru kita melakukannya.

Investor hijau juga dapat memberi pendampingan terhadap program sekolah hijau/green school dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas, negeri maupun swasta, sekolah umum/kejuruan atau agama dan kampus hijau/green campus untuk perguruan tinggi dapat dijadikan contoh tempat melaksanakan investasi hijau. Tinggal bagaimana sekarang kita semua ikut berperan sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Green school didefinisikan sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat

diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika sebagai dasar manusia untuk terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011a). Tujuan adiwiyata menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Adapun definisi *Green campus* adalah sebagai program yang mengintegrasikan pengelolaan dan perlindungan lingkungan ke dalam tridharma perguruan tinggi. *Green Campus* tempat pendidikan tentang lingkungan, praktek pelestarian dan pemeliharaan lingkungan yang

harmonis (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011b).

Daerah perkotaan dengan jumlah penduduk padat punya masalah tersendiri dalam hal mengatasi sampah. Kota Mataram misalnya, pada tahun 2013 diprediksi menghasilkan sampah 165 ton setiap hari , dan hanya mampu diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kebon Kongok Lombok Barat 71% saja, sedangkan 29% sisanya tidak bisa terangkut karena kendala fasilitas dan tenaga kerja. Belum diketahui berapa jumlah sampah organik, sampah anorganik, dan sampah yang bernilai daur ulang dari 41 ton sampah sisa yang tidak terangkut setiap hari itu. Padahal diperkirakan pada tahun 2018 TPA Kebon Kongok sudah penuh, tidak mampu menampung sampah Airi Kaneko (2013). Kiranya dari sekarang kita mulai menjadi investor hijau dengan cara membiasakan diri untuk

tidak membakar sampah, tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah sebelum dibuang di tempat sampah. Penerapan pengelolaan sampah pola 3R mutlak perlu dilaksanakan. Saat ini sudah banyak disediakan tempat pembuangan sampah, baik di sekolah, kampus, daerah tujuan wisata, terminal, pelabuhan, bandara, pasar, rumah sakit, tempat ibadah, dan fasilitas umum lain.

Seiring meningkatnya pendapatan dan kemudahan mendapatkan fasilitas kredit, menyebabkan jumlah kendaraan bermotor berbahan bakar bensin maupun solar di seluruh Indonesia naik sekitar 10%. Akibatnya terjadi kemacetan lalu lintas, pencemaran udara terutama di kota-kota besar sudah dirasakan dampaknya, dan menimbulkan polusi asal emisi gas buang seperti CO, Pb, NO_x, HC, SO_x, dan PM₁₀. Alat transportasi bergerak tersebut mengeluarkan

asap atau gas buang yang membahayakan kesehatan. Kementerian Lingkungan Hidup (2013a) menginformasikan bahwa di beberapa kota besar Indonesia, biaya kesehatan akibat pencemaran udara dari sektor transportasi di tahun 2010 mencapai Rp 38 trilliun. Diinformasikan lebih lanjut dampak emisi gas buang yaitu: 1) Karbon Monoksida (CO) mengurangi jumlah oksigen dalam darah dan dapat menimbulkan kematian, 2) Timbal (Pb) mengakibatkan tekanan darah tinggi, mengganggu fungsi ginjal dan reproduksi pria, menurunkan tingkat kecerdasan dan mental anak, 3) Oksida Nitrogen (NO_x) mengakibatkan sistem pertahanan paru menjadi lemah, asthma, infeksi saluran nafas, 4) Hidrokarbon (HC) berdampak kepada terjadinya iritasi mata, batuk, mengantuk, kulit bercak, dan perubahan kode genetik, 5) Sulfur Oksida (SO_x) menimbulkan efek

iritasi saluran pernapasan, dan 6) Partikulat (PM₁₀) masuk ke sistem pernapasan sampai ke paru-paru dan diduga bersifat karsinogen.

Pencemaran udara dapat menyerang siapapun, karena kita menghirup udara yang sama! Udara yang mengandung berbagai zat pencemar yang berasal dari pembakaran mesin kendaraan bermotor. Kegiatan Program Langit Biru merupakan program aksi pengendalian pencemaran udara melalui implementasi kegiatan secara terpadu perlu didukung. Sejak tahun 2007 Kementerian Lingkungan Hidup telah melaksanakan kegiatan Evaluasi Kualitas Udara Perkotaan (EKUP) yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas udara perkotaan dari pencemaran udara asal sumber bergerak melalui penerapan transportasi berkelanjutan, sekaligus mencari upaya inovatif untuk program

penurunan konsumsi bahan bakar minyak, dan mengurangi emisi gas rumah kaca yang merupakan penyebab terjadinya perubahan iklim dari sektor transportasi.

Bagaimana dengan kita yang tinggal di kota dengan kategori kota sedang dan kota kecil? Mataram NTB menempati urutan ketiga setelah Serang dan Manokwari dengan nilai Langit Biru tertinggi untuk kategori di atas (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Agar predikat ini terus dapat kita pertahankan, kita harus peduli kepada bagaimana mengurangi pencemaran udara. Caranya adalah dengan menjadi investor hijau, yaitu setiap kendaraan bermotor milik kita hendaknya diperiksa dan dirawat secara rutin ke bengkel supaya emisi kendaraan rendah dan kinerja mesin optimal, gunakan kendaraan bermotor seperlunya, kurangi perilaku mengemudi dengan putaran mesin tinggi, periksa tekanan ban

dan lakukan sporing. Pelaksanaan EKUP tahun 2013 diintegrasikan ke dalam Program Adipura untuk kriteria pencemaran udara dengan bobot nilai 15%. Penilaian dilakukan terhadap aspek fisik dan non fisik, yakni memacu semua kota di Indonesia supaya menerapkan transportasi yang berwawasan lingkungan.

Bagi dunia usaha/swasta, peran yang dapat diberikan sebagai investor hijau adalah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup yang dikenal dengan sebutan Proper (program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Semua perusahaan/kegiatan usaha/jasa yang bergerak di segala bidang mulai dari hotel, restoran, tambang, pertanian dalam arti luas, rumah sakit, industri, dan seterusnya diminta agar meningkatkan pengawasan ketaatan pengendalian pencemaran air limbah dan emisi,

menurunnya pencemaran lingkungan pada air, udara, sampah, limbah B3, memastikan penghentian kerusakan lingkungan di DAS, tersedianya kebijakan di bidang perlindungan atmosfer dan pengendalian dampak perubahan iklim, dan meningkatnya kapasitas pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013b).

Kesimpulan dan implikasi

Salah satu cara Menuju Indonesia Hijau 2020 adalah dengan berinvestasi hijau secara konsisten. Pemerintah, masyarakat, swasta, LSM, Perguruan Tinggi, dan seluruh pemangku kepentingan lainnya hendaknya secara bersama-sama melakukan penyusunan inventarisasi sumber emisi, restrukturisasi dan reformasi angkutan umum, perbaikan sarana transportasi tidak bermotor, pengurangan penggunaan kendaraan

pribadi pada hari-hari tertentu, pemantauan kualitas udara, penguatan pengujian kendaraan bermotor, dan penyediaan informasi publik.

Daftar Bacaan

Airi Kaneko, 2013. Laporan Kegiatan Terakhir JICA Junior Expert untuk bidang Pendidikan Lingkungan.

BLHP Provinsi NTB 2012. Program Permata Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB.

Dilaga, S.H. 2013. Kebijakan Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi NTB. Disampaikan pada acara Rakor Laporan Pemantauan dan Pengawasan Pelaksanaan Inventarisasi GRK dan Rencana Aksi Mitigasi dan Adaptasi

perubahan Iklim. Mataram, 17-19 April 2013.

Kementerian Lingkungan Hidup 2006. Pedoman Umum Program Menuju Indonesia Hijau.

Kementerian Lingkungan Hidup, 2011a. Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Lingkungan Hidup, 2011b. Pedoman Green Campus. Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan Universitas Indonesia.

Kementerian Lingkungan Hidup,
2013a. Pencemaran Udara.
Bahan Sosialisasi Evaluasi
Kualitas Udara Perkotaan.
Kerjasama Kementerian
Lingkungan Hidup dengan
BLHP Provinsi NTB.

Kementerian Lingkungan Hidup
(2013b). Petunjuk Teknis 2013
Program Penilaian Peringkat
Kinerja Perusahaan Dalam
Pengelolaan Lingkungan Hidup
(Proper). Sekretariat Proper
KLH.